

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta pembiasaan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Kemajuan suatu bangsa diukur dari kualitas sumber daya manusianya.

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran antara seorang pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Pembukaan Undang-undang Dasar RI terdapat tujuan negara yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dari itu dengan adanya tujuan tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan.

Dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kemampuan literasi. Literasi mulai dimaknai sebagai kemajuan suatu negara. Sejalan dengan fungsi dan tujuan. Pendidikan nasional dalam kemampuan literasi dapat dimaknai sebagai cara untuk dapat mentransformasi pengetahuan serta akhlak manusia itu sendiri hidupnya. Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran antara seorang pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Pembukaan Undang-undang Dasar Republik Indonesia terdapat tujuan negara

yang salah satunya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, maka dari itu dengan adanya tujuan tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan.

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Abidin, 2018)

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam memakai potensi dan pembiasaannya dalam mengelola dan mengetahui kebenaran saat melakukan aktivitas membaca dan menulis (Mansyur dkk, 2022). Sulzby (1986) dalam Mansyur dkk (2022) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan berkomunikasi yang bergantung pada tujuannya serta kemampuan menulis dan membaca, Graff (2006) mendefinisikan literasi sebagai aktivitas membaca dan menulis. Adapun Alberta (2009) mendefinikan literasi sebagai proses perluasan pengetahuan, pembiasaan, dan kemampuan membaca serta menulis dengan tujuan membangkitkan pemikiran kritis dan mencari penyelesaian masalah. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis dan berkomunikasi yang bermanfaat dalam membangkitkan pemikiran kritis dan membantu penyelesain masalah.

Hanya saja, berdasarkan survei yang dilakukan Program *for International Student Assessment* (PISA) yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada 2019 mengenai tingkat literasi pada

negara-negara di seluruh dunia, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara. Artinya, Indonesia berada pada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi paling rendah. Selain itu, republika.co.id mencatat bahwa survei yang dilakukan Perpustakaan Nasional (Perpusnas) RI mengenai kondisi kegemaran membaca di Indonesia 2021 menemukan bahwa nilai tingkat gemar membaca masyarakat Indonesia pada 2021 mencapai angka 59,52 dari skala 0-100. Artinya, lebih dari 50% penduduk Indonesia telah menggemari membaca. Hanya saja, angka ini masih tergolong kurang dibandingkan negara lain dan masih kurang mengingat pentingnya kegemaran membaca dan literasi bagi kemajuan bangsa.

Peserta didik di Indonesia memiliki tingkat minat baca yang rendah. Selain ketersediaan buku di seluruh Indonesia yang belum memadai, rendahnya motivasi membaca dikalangan peserta didik menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah. Saat ini masih banyak peserta didik yang lebih suka menonton televisi dan bermain *gadget* dari pada yang suka membaca. Di sekolah dasar, pembiasaan membaca mempunyai peranan yang sangat penting. Jika di sekolah dasar peserta didik kesulitan dalam membaca maka akan berpengaruh pada jenjang Pendidikan peserta didik selanjutnya. Selain itu jika masyarakat tidak membiasakan untuk gemar membaca mulai dari usia kecil seperti siswa SD maka kebiasaan membaca dapat terkikis dan hilang dengan sendirinya.

Permasalahan lain juga disebabkan oleh Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua. Persoalan saat ini, orang tua cenderung tidak membiasakan

anaknya untuk gemar membaca. Orang tua tahunya hanya anaknya belajar di sekolah dan memasrahkan semuanya pada pihak sekolah. Padahal peran orang tua juga sangat dibutuhkan dalam mendidik anaknya. Orang tua saat ini justru telah mementingkan pekerjaannya daripada memperhatikan anaknya Ketika di rumah. Bahkan pekerjaan yang belum diselesaikan di tempat kerjanya di bawa ke rumah untuk diselesaikannya. Akibatnya mereka tidak lagi memiliki waktu bersama anak dan tidak sempat mengawasi kegiatan belajar anak di rumah. Selain itu orang tua zaman sekarang banyak yang lebih senang untuk bersantai dengan menonton televisi, mengobrol, dan bermain *gadget*. Orang tua memiliki peran untuk memberikan contoh kepada anak-anaknya di rumah. Apabila orang tua mau menyediakan waktu luang dan memperhatikan anak-anaknya untuk membiasakan gemar membaca, lambat laun anak akan terbiasa untuk membaca buku.

Program gerakan literasi sekolah sangat penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan. Karena dengan adanya gerakan literasi dapat meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Upaya yang ditempuh dalam gerakan literasi sekolah salah satunya berupa kebiasaan membaca pada peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan biasanya membaca dengan waktu selama 15 menit, misalkan guru membacakan buku dan peserta didik membaca dalam hati dan juga disesuaikan dengan konteks atau target sekolah. Gerakan literasi sekolah sudah banyak diterapkan pada sekolah-sekolah melalui berbagai macam kegiatan, namun masih banyak juga yang mengalami kendala-kendala ataupun

memiliki banyak faktor penghambat untuk bisa menerapkan kegiatan literasi di sekolah tersebut dengan baik.

Seiring dengan penumbuhan karakter dan budi pekerti, maka pengembangan budaya literasi membaca dan menulis juga harus dilakukan karena sebagai dasar terciptanya proses pembelajaran sepanjang hayat. Sayangnya, implementasi GLS pada berbagai sekolah di Indonesia tergolong belum optimal dan masih memerlukan penyempurnaan. Pada beberapa wilayah, implementasi GLS terkendala karena belum semua pihak ikut berpartisipasi dalam program ini (Triyanto dan Krismayani, 2019). Selain itu, belum lengkapnya sarana prasarana juga menjadi hambatan lain yang kerap ditemui dalam implementasi GLS (Ramandanu, 2019). Kemampuan guru pun terkadang menjadi hambatan lain dalam implementasi GLS ketika guru tidak mampu menyimak dalam waktu yang lama serta menyediakan bahan ajar literasi yang tepat (Azriansyah dkk, 2021).

SD Muhammadiyah Bantul Kota merupakan salah satu pendidikan formal tingkat sekolah dasar yang telah mengimplementasikan gerakan literasi sekolah atau GLS. Implementasi GLS pada SD Muhammadiyah Bantul Kota dilatarbelakangi bahwasanya sekolah merupakan tempat untuk belajar, membaca dan menulis. Selain itu, dilatarbelakangi juga dengan harapan bahwa siswa-siswi gemar membaca sepanjang hidup dan dikarenakan minimnya minat membaca dan menulis di kehidupan masyarakat. Adapun GLS pada SD Muhammadiyah Bantul Kota bertujuan dalam rangka menumbuh kembangkan minat serta

kemampuan membaca, menulis, serta meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

Berdasarkan pemaparan diatas yang sebelumnya peneliti lakukan pra penelitian pada tanggal 19 Juli 2022, peneliti sangat tertarik ingin melakukan sebuah penelitian terkait dengan “Implementasi gerakan literasi sekolah di SD Muhammadiyah Bantul Kota”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Indonesia berada pada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi paling rendah sehingga menjadi urgensi perlunya implementasi gerakan literasi sekolah.
2. Rendahnya motivasi membaca dikalangan peserta didik menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah hingga sekolah untuk dapat meningkatkan motivasi membaca melalui gerakan literasi sekolah.
3. Kedisiplinan peserta didik akan kegiatan literasi masih kurang sehingga perlu adanya gerakan literasi sekolah untuk menunjang peserta didik.
4. Implementasi gerakan literasi sekolah tidak berjalan dengan optimal mempengaruhi perkembangan literasi peserta didik.
5. Guru belum menyediakan bahan ajar literasi yang tepat untuk menunjang pembiasaan membaca peserta didik.

C. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan tidak meluas maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup pelaksanaan kegiatan gerakan literasi di SD Muhammadiyah Bantul Kota. Penelitian ini difokuskan pada tahap pembiasaan yaitu tahap penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Muhammadiyah Bantul Kota?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah SD Muhammadiyah Bantul Kota?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Muhammadiyah Bantul Kota.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah SD Muhammadiyah Bantul Kota.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis. Diharapkan dalam penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan, informasi, serta pemikiran dan ilmu pengetahuan mengenai pelaksanaan gerakan literasi pada siswa di sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan serta bahan masukan yang membangun untuk mengetahui pelaksanaan gerakan literasi, sehingga dapat dijadikan pedoman dan masukan untuk melaksanakan penerapan gerakan literasi sekolah pada siswa.

b. Bagi pendidik

Dapat digunakan sebagai informasi dan penambah wawasan bagi pendidik dalam rangka melaksanakan Gerakan literasi sekolah agar terwujud generasi yang memiliki budaya literasi.

c. Bagi peserta didik

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi diri agar dapat menjadi pribadi yang literat, untuk meningkatkan minat membaca peserta didik, dan membiasakan peserta didik untuk membaca buku non pelajaran maupun buku pelajaran.

d. Bagi orang tua

Dapat dijadikan sebagai bahan refleksi akan pentingnya membaca.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi dan menambah wawasan serta sebagai bahan perbandingan untuk peneliti selanjutnya.